

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

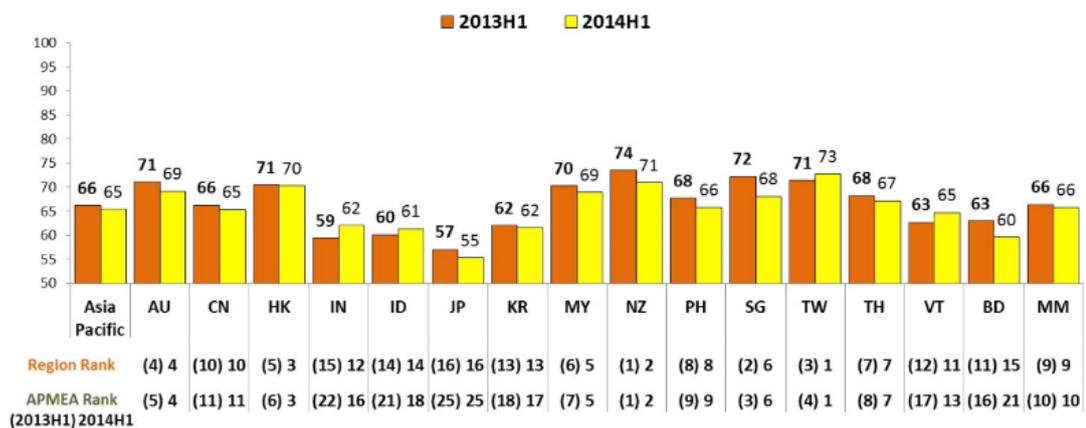
Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi telah menjadi semakin penting di dunia saat ini. Seseorang harus merencanakan kebutuhannya untuk investasi jangka panjang, pensiun hingga pendidikan anak-anak. Mereka juga harus menyiapkan tabungan jangka pendek untuk keperluan konsumsi, membayar tagihan, dana untuk liburan, uang muka pembelian rumah, kredit mobil, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, mereka juga perlu mengelola risiko di masa mendatang seperti melengkapi dengan produk asuransi. Oleh karena itu jika tidak mampu mengelola keuangan dengan baik akan memberikan banyak dampak buruk. Salah satu kondisi yang dapat diilustrasikan jika tingkat pendapatan seseorang tidak seimbang dengan tingkat pengeluaran maka hal tersebut menjadi tidak proporsional dan mampu menimbulkan risiko kredit macet. Pernyataan tersebut didukung bahwa dari berbagai laporan keuangan yang disajikan oleh lembaga perbankan di Indonesia menunjukkan adanya kenaikan rasio kredit macet atau yang dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) secara terus menerus dari tahun ke tahun, dimana menurut Deputi Komisioner Pengawasan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan rasio *non performing loan* (NPL) alias kredit macet naik 0,37% sejak awal tahun 2014 menjadi 2,19% dari posisi akhir tahun 2013 sebesar 1,82%. Di awal tahun 2015 juga terjadi kenaikan NPL

sebesar 0,26% yaitu dari 2,16% di Desember 2014 hingga 2,42% di Februari 2015 dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) bruto naik dari 2,56 persen pada kuartal II tahun 2015 menjadi 2,71 persen pada kuartal III di tahun 2015, dimana rasio NPL tersebut merupakan rasio tertinggi selama lebih dari 4 tahun. (Sumber : Kompas.com).

Ketidakmampuan seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik dilandasi oleh kurangnya pengetahuan. Berbagai survey yang dilakukan seperti Visa's International Barometer of Women's Financial Literacy pada tahun 2013 mengungkapkan soal literasi “melek” keuangan perempuan Indonesia yang tercatat terendah se-Asia. Selain itu, berdasarkan data yang dihimpun dari hasil survei Otoritas Jasa Keuangan tahun 2013 ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia masih jauh lebih kecil dari negara-negara tetangga. Penduduk Indonesia yang tergolong *well literate* sebesar 21,84%, sedangkan 75,69% untuk tingkat *sufficient literate*, dan sebesar 2,06% berada di tingkat *less literate*, serta 0,41% yang berada di tingkat *not literate*. Pada negara Malaysia, tingkat literasi keuangan masyarakatnya mencapai 66%, Philipina dengan tingkat literasi sebesar 27% dan di Thailand mencapai angka 73%, sementara di negara Singapura hampir mencapai nilai penuh yaitu kisaran 93%. Salah satu *brand* ternama yang mendukung produk kartu plastik yaitu MasterCard juga melakukan survey untuk mengukur literasi keuangan di wilayah Asia Pasifik. Survey tersebut melibatkan enam belas (16) negara di wilayah Asia Pasifik untuk menjadi responden dalam penelitian tersebut. Hasil survey tersebut menemukan bahwa masih banyak beberapa negara yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah.

Gambar 1.1

Indeks Literasi Keuangan
Financial Literacy Index
Asia Pacific



(Sumber : <http://www.mastercard.com/content/intelligence/en/research/reports/2015/mastercard-financial-literacy-index-report-2014h1.html>)

Grafik tersebut menjelaskan bahwa dari penilaian *Region Bank* pada tahun 2013 dan 2014, Indonesia selalu menduduki posisi ke 14 dari 16 negara yang menjadi responden. Indeks literasi keuangan Indonesia yang tergambar di grafik berada dibawah negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Vietnam hingga Myanmar.

Berbagai dampak yang dapat ditimbulkan dari rendahnya tingkat pengetahuan keuangan seperti kurangnya pemahaman seseorang terhadap risiko. Risiko dapat timbul dalam berbagai peristiwa yang dialami oleh setiap individu. Salah satu risiko murni adalah kehilangan jiwa atau kematian sehingga dapat memengaruhi kondisi anggota keluarga. Warsono (2010) dalam Finira dan Yulianti (2013) menjelaskan bahwa “upaya menanggulangi risiko kehilangan aset kekayaan dan jiwa dapat dilakukan dengan teknik asuransi ataupun nonasuransi”.

Asuransi merupakan salah satu produk keuangan yang berguna dalam menghadapi risiko dari peristiwa masa mendatang. Namun, masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum memahami secara nyata definisi risiko tersebut, sehingga tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap produk asuransi masih minim. Berdasarkan data yang dikutip dari penelitian Finira dan Yuliati (2013), dimana survei yang dilakukan oleh Sigma World Insurance pada tahun 2010 yang dirilis oleh Swiss Re (2011) menemukan bahwa Indonesia tergolong negara yang terpuruk dalam upaya perlindungan atau proteksi terhadap jiwa manusia sehingga penting dalam melakukan sosialisasi pemahaman mengenai hal tersebut.

Selain dalam hal risiko yang terkait asuransi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di akhir tahun 2013 menemukan setidaknya 29 perusahaan telah dilaporkan atas tuduhan menawarkan investasi liar atau bodong. Hal itu terlihat bahwa cukup banyak masyarakat Indonesia yang tergoda untuk meraih keuntungan investasi dengan risiko yang sangat tinggi dan tidak dijamin oleh lembaga penjamin simpanan. Hal inilah yang mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mengedukasi literasi keuangan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka akan produk-produk investasi dan manajemen keuangan pribadi.

Sebagian besar masyarakat telah menyadari akan pentingnya menabung tetapi tidak banyak yang mengetahui dan memahami tujuan dari menabung tersebut, bahkan sering ditemui masyarakat belum mampu membedakan pengertian menabung dan berinvestasi. Oleh karena itu, memiliki uang yang banyak jika tidak “melek” keuangan serta tidak cakap dalam mengelola pasti akan

terbuang percuma sehingga sejak dini perlu edukasi terhadap masyarakat mengenai literasi keuangan beserta manfaatnya. Pernyataan itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Van Rooij dkk. (2007) dalam Jappelli dan Padula (2011) mengemukakan bahwa kecanggihan keuangan atau “melek” keuangan yang disertai dengan kemampuan finansial, memungkinkan individu lebih ingin berinvestasi di pasar saham dan kecenderungan untuk merencanakan pensiun yang lebih baik.

Literasi keuangan yang baik tidak hanya didukung oleh pengetahuan keuangan yang baik melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor demografi. Chen dan Volpe (1998), Cude dkk. (2006) dan Darman Nababan & Isfenti Sadalia (2011) menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan literasi keuangan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa laki – laki cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Selain itu, survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013 terhadap berbagai lapisan masyarakat Indonesia juga menunjukkan tingkat literasi keuangan perempuan Indonesia relatif rendah yaitu sebesar 19% bila dibandingkan dengan pria yaitu sebesar 25%. Namun, pada penelitian Ayu Krishna, Maya Sari, Rofi Rofaida (2010) menemukan hasil yang berbeda bahwa laki - laki cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dari perempuan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan investasi, kredit dan asuransi. Noor dkk. (2013) menemukan faktor demografi lain yang juga berpengaruh terhadap literasi keuangan yaitu umur. Dalam penelitian tersebut

disebutkan bahwa kelompok antara usia 18 tahun sampai 24 tahun diidentifikasi sebagai kelompok yang secara konsisten menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan. Krishna dkk. (2010) serta Nidar dan Bestari (2012) dalam Pesudo (2013) menemukan faktor demografi lain yaitu pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan secara signifikan. Oleh sebab itu, dengan memiliki pengetahuan keuangan atau literasi keuangan yang baik dapat memastikan bahwa individu akan menempatkan perhatian yang lebih besar terhadap perencanaan keuangan mereka demi mencapai kesejahteraan keuangan.

Nujmatul Laily (2013) mengemukakan bahwa literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan. Menurut Laily (2013), aktivitas perencanaan meliputi kegiatan untuk merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh dan akan digunakan untuk apa saja, sedangkan pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur/mengelola keuangan secara efisien dan pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan keuangan sudah sesuai dengan yang direncanakan/dianggarkan.

Hilgert, Hogart dan Beverly (2003) dalam penelitiannya membandingkan *Financial Practice Index* dengan skor pengetahuan keuangan dan menemukan bahwa orang dengan *level financial literacy* yang lebih tinggi juga memiliki *financial practice index* yang lebih tinggi sehingga hal itu mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara perilaku keuangan dengan pengetahuan keuangan. Peningkatan dalam pengetahuan keuangan cenderung menyebabkan semakin baik atau efektifnya perilaku keuangan (*financial behavior*). Andrew dan Linawati

(2014) menemukan bahwa karyawan dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila dibandingkan dengan karyawan yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah.

Selain itu, penelitian Robb dkk. (2009) yang berjudul “*Effect of Personal Financial Knowledge on College Student’s Credit Card Behaviour*” menemukan bahwa pemahaman keuangan pribadi mempengaruhi terhadap penggunaan kartu kredit. Hal itu diukur dari berbagai kesulitan keuangan di masa lalu seperti hanya melakukan pembayaran minimum, mengambil uang tunai dengan kartu kredit (*cash advance*) hingga penambahan limit kartu kredit secara berlebihan.

Berbagai pengaruh yang ditunjukkan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan tersebutlah yang menjadikan salah satu faktor OJK dalam mendeklarasikan program literasi keuangan yaitu dengan memberikan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengatasi rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan sehingga masyarakat dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya atau yang dikenal sebagai investasi bodong. Salah satu pihak yang terlibat langsung dalam memberikan perhatian besar terhadap masyarakat tentang pentingnya perencanaan keuangan dan program edukasi literasi keuangan adalah lembaga perbankan. Berbagai program keuangan dihasilkan oleh OJK melalui lembaga perbankan dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat seperti Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif atau Laku Pandai, Simpanan Pelajar (Simpel), pusat edukasi,

layanan konsumen, & akses keuangan UMKM (PELAKU), Program Jaring, Laku Mikro, dan program lainnya (Finansial.Bisnis.com, 2016).

Salah satu bank swasta terbesar di Indonesia serta bank yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terbesar di kawasan Asia Tenggara menurut laporan yang dilansir *Bloomberg* pada bulan Februari 2016 turut serta dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keuangan masyarakat Indonesia, dimana BCA selalu berusaha memberikan berbagai program edukasi kepada masyarakat. Upaya untuk terus mendorong peningkatan indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia, BCA bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melanjutkan komitmennya dalam mengoperasikan Mobil Literasi Keuangan (SiMOLEK). Selain itu BCA juga telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi keuangan dengan memberikan edukasi solusi perbankan kepada masyarakat umum tidak terkecuali anak-anak dan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) serta bagi para siswa. (Sumber: bca.co.id).

Oleh karena itu, sebagai bank terkemuka dan selaku pilar kuat dalam mendukung kesuksesan program edukasi mengenai literasi keuangan, BCA sebagai lembaga perbankan penting dalam mengutamakan dan menjaga kualitas para pegawainya dalam hal literasi keuangan itu sendiri. Berbagai level jabatan di dalam suatu lembaga perbankan harus berperan efektif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama jabatan yang berinteraksi langsung kepada nasabah dan berkaitan dengan produk perbankan secara keseluruhan seperti halnya bagian *customer service officer*. Mereka tidak hanya dituntut untuk mampu cakap dalam hal pelayanan namun petugas *frontliner* sangat dituntut untuk

mengetahui dan menguasai tentang produk apa yang dimiliki, fitur, tujuan, fungsi dan manfaat dari masing–masing produk atau yang dikenal sebagai *Product Knowledge*. Selain mampu menjelaskan produk – produk perbankan, tujuan lain dari *Product Knowledge* adalah mampu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya “melek”keuangan, membantu dalam memberikan solusi pemecahan masalah keuangan, memberikan gambaran perencanaan keuangan produk perbankan, serta mampu menanamkan perilaku keuangan yang baik dan bertanggungjawab kepada nasabah dan calon nasabah.

Maka dalam penelitian ini responden yang akan diteliti adalah karyawan – karyawan level operasional di salah satu perbankan terbesar di Indonesia sehingga hasil penelitian ini mampu melihat apakah karyawan perbankan itu sendiri telah “melek”keuangan atau tidak dan bagaimana pengaruhnya dalam menghasilkan perilaku keuangan yang bertanggungjawab, dengan tetap didasari oleh berbagai faktor demografi yang mempengaruhi literasi keuangan. Faktor demografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gender, umur dan latar pendidikan. Pemilihan faktor demografi tersebut didasarkan karena faktor demografi seperti gender, usia dan latar pendidikan merupakan demografi mendasar dari setiap individu. Hal itu dibuktikan dari berbagai penelitian dan surveyterdahulu, dimana faktor-faktor tersebut sering dijadikan variabel penelitian untuk melihat pengaruhnya terhadap literasi keuangan, salah satunya adalah lembaga Otoritas Jasa Keuangan dalam Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2013 juga menggunakan ketiga faktor tersebut untuk melihat perbedaan antar kategori dalam hal tingkat literasi keuangan masyarakat

Indonesia. Selain itu, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, sehingga pada penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh faktor demografi seperti gender, usia dan latar pendidikan terhadap literasi keuangan, serta ingin menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada pegawai perbankan. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “ANALISIS LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN PEGAWAI BANK CENTRAL ASIA DI KOTA PALEMBANG”.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan di kalangan pegawai PT Bank Central Asia Tbk. di Kota Palembang?
2. Apakah gender mempengaruhi literasi keuangan pegawai perbankan?
3. Apakah usia mempengaruhi literasi keuangan pegawai perbankan?
4. Apakah latar pendidikan mempengaruhi literasi keuangan pegawai perbankan?
5. Apakah literasi keuangan mempengaruhi perilaku keuangan pegawai perbankan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Memetakan tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan karyawan – karyawan PT Bank Central Asia Tbk. di Kota Palembang;

2. Menguji pengaruh secara langsung antara faktor demografi (gender, usia dan latar pendidikan) terhadap literasi keuangan di kalangan pegawai perbankan;
3. Menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan di kalangan karyawan – karyawan perbankan.

D. Manfaat Penelitian

1. Dunia Perbankan

Dengan adanya penelitian ini, semakin sadar bahwa literasi keuangan sangat penting peranannya bagi setiap individu khususnya karyawan perbankan yang merupakan salah satu lembaga keuangan dan memegang peranan penting dalam mengelola keuangan masyarakat. Selain itu dengan adanya penelitian ini, setiap lembaga perbankan harus lebih fokus dalam mengukur sejauh mana tingkat literasi keuangan para karyawannya dan melatih perilaku keuangan yang baik seperti dalam hal kebiasaan menabung, kebiasaan belanja, membuat anggaran, berinvestasi, pengelolaan risiko, hingga keputusan pembelian sehingga mampu menjadi penasehat yang baik dalam memberikan informasi dan arahan yang tepat dalam produk keuangan perbankan guna memperbaiki perilaku keuangan yang kurang baik yang ada pada nasabah.

2. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang akan membahas mengenai literasi keuangan dan perilaku keuangan.

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang berjudul “ANALISIS LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN PEGAWAI PT BANK CENTRAL ASIA TBK DI KOTA PALEMBANG” ini, sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi mengenai berbagai fenomena – fenomena yang terjadi, realita yang ada, serta latar belakang yang mendasari peneliti membahas masalah ini. Selain itu, pada bagian ini juga berisi rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak seperti dunia perbankan dan akademis, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II Landasan Teori

Pada bagian ini berisi mengenai berbagai teori – teori dari penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti guna menjadi dasar dalam pemecahan masalah dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan mengenai literasi keuangan dan perilaku keuangan.

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini mengungkapkan metode penelitian dan langkah yang digunakan peneliti dalam menentukan ukuran sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, variabel yang digunakan dan indikator pengukurannya, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Pembahasan

Pada bagian ini berisi hasil pengolahan sampel dan hasil yang didapat dari analisis yang dilakukan, dimana pembahasan tersebut akan digunakan untuk menjawab hipotesis dan menarik kesimpulan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini berisi inti kesimpulan dari pembahasan di bab sebelumnya dan saran yang diberikan untuk berbagai penelitian empiris berikutnya.